

PERKEMBANGAN KERAJAAN MATARAM SETELAH ISLAM MUNCUL DI INDONESIA

NAKRIFATUL LISAILIYAH
TMI Al-Amien Prenduan
e-mail : nakrifatullisa18@gmail.com

Abstrak

Mataram adalah kerajaan yang didirikan oleh Panembahan Senopati. Berdirinya Mataram Islam ini tak jauh berbeda dengan Kerajaan-kerajaan lain di Jawa. Awal mula Mataram adalah sebuah alas, hutan dan tanah liar yang hanya dihuni oleh binatang buas dan tumbuh-tumbuhan. Tanah ini juga disebut sebagai alas Mentaok. Kerajaan Mataram Islam adalah kerajaan yang sangat berbeda dengan kerajaan Mataram Hindu. Kerajaan Mataram Islam tidak memiliki hubungan dengan kerajaan Mataram Hindu. Hanya kebetulan saja kedua kerajaan tersebut memiliki nama yang sama dan berlokasi di wilayah yang tidak jauh berbeda, yaitu Jawa Tengah bagian Selatan. Kerajaan yang diceritakan perkembangannya ini disebut kerajaan Mataram Islam untuk membedakannya dengan kerajaan Mataram lainnya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perkembangan Islam setelah runtuhnya kerajaan Mataram Islam dan apa penyebab runtuhnya kerajaan Mataram Islam di Indonesia. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat library research (penelitian kepustakaan) dengan Analisa historis perkembangan Islam setelah runtuhnya kerajaan Mataram di Indonesia. Dengan menggunakan metode Analisa yaitu untuk menganalisa

beberapa buku. Hasil penelitian ini adalah analisa historis perkembangan Islam setelah runtuhnya kerajaan Mataram di Indonesia berkesimpulan bahwa kerajaan Mataram Islam adalah salah satu kerajaan bercorak Islam di Pulau Jawa. Kerajaan ini adalah bagian dari sejarah masa lampau bangsa Indonesia. Dan sudah seharusnya pula sebagai generasi penerus bangsa menghargai sejarah bangsa sendiri, dengan cara melestarikan peninggalan-peninggalan masa lampau yang masih ada saat ini.

Kata kunci : Histori, Islam, Kerajaan Mataram

PENDAHULUAN

Perkembangan kerajaan Mataram dimulai dengan datangnya agama Islam ke Indonesia, umumnya dihubungkan dengan masalah perdagangan dan pelayaran jadi sebelum kita membahas tentang perkembangannya, kita akan mengenal terlebih dahulu apa itu kerajaan Mataram?, apa saja macam-macam kerajaan Mataram?, bagaimana mengenal perkembangan Islam di Indonesia?

Pertama yang akan dibahas yaitu apa itu kerajaan Mataram. Mataram yaitu sebuah wilayah yang dihadiahkan oleh Jaka Tingkir (Adhiwijaya) kepada Kyai Ageng Pamanahan (disebut juga Ki Gede Pamanahan) atas bantuannya dalam menaklukkan Arya Penangsang (Raja Demak).¹

Asal mula Mataram adalah sebuah alas, hutan, dan tanah liar yang hanya dihuni oleh binatang buas dan tumbuh-tumbuhan. Tanah ini juga disebut sebagai alas Mentaok. Jadi, menurut pengertian di atas Mataram adalah sebuah wilayah yang asal mulanya sebuah alas Mentaok.

Ketika membahas Mataram tidak bisa lepas dari sejarah bumi Mentaok. Bumi Mentaok sendiri tidak bisa lepas dari sayembara Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir, penguasa pajang. Mataram sebagai kerajaan besar di Jawa pasca runtuhnya Pajang. Andaikan dahulu Sultan

¹ Tim Al Maktabah, *Kerajaan Mataram Islam*. Surabaya: PT Al-Maktabah, 2008, hlm: 19

Hadiwijaya tidak menggelar sayembara yang dimenangkan oleh Ki Ageng Pamanahan, ayahnya Senopati Sutawijaya seorang pendiri Mataram. Akankah Mataram lahir sebagai kerajaan? Bila jadi, kalau tidak ada sayembara itu Alas Mentaok akan menjadi Alas yaitu hutan belantara yang dalam perkembangannya hanya akan menjadi perkampungan biasa.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa awalnya Sultan Hadiwijaya ragu untuk menyerahkan tanah Mentaok atau Mataram kepada Pamanahan. Hal itu dilatarbelakangi oleh ramalan Sunan Giri, yang mengatakan bahwa Mataram akan menjadi sebuah kekuatan besar dan pusat politik di tanah Jawa. Ini artinya Mataram akan menjadi pusat kerajaan yang menguasai Jawa.

Tanah Mataram dahulu merupakan bekas kerajaan yaitu kerajaan Mataram Kuno, Ketika kerajaan Mataram Kuno runtuh daerah Mataram ini berubah menjadi hutan dan disebut dengan Alas Mentaok. Lalu Ki Pamanahan dan Ki Juru Martani bersama rombongannya pindah dari Pajang lalu membuka hutan Mentaok itu menjadi kampung Mataram.²

Ketika Mataram sudah menjadi kampung, Ki Ageng Pamanahan kemudian menjadi kepala desa pertama dengan bergelar Ki Ageng Mataram. Status Desa Mataram adalah desa perdika atau daerah bebas pajak dan Mataram termasuk tanah yang subur. Permukaan tanahnya datar, banyak sumber air dan tanaman. Segala tanaman bisa tumbuh subur di tanah Mataram dan segala macam binatang, baik di air maupun di darat juga banyak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni Kualitatif Pustaka (*Library Research*) dengan mengambil teori-teori dan data-data

² Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*. Yogyakarta: Araska, 2020, hlm: 33

dari buku-buku ilmiah. Adapun jenisnya yakni komparatif yang membandingkan pendapat dua perspektif menurut Medis dan Agama Islam.

Sebelum menemukan hasil dari penelitian yang akan diteliti, maka diperlukan beberapa tahapan untuk memperoleh hasil dari suatu penelitian. Berikut teknik analisis data yang digunakan: Pertama Persiapan, yakni mengumpulkan data mentah. Data mentah yakni merupakan data yang apa adanya, dan tidak boleh dicampuri dengan pikiran, komentar dan sikap peneliti.³ Kedua, Pengolahan data yakni mengkategorikan data sesuai kata kunci dan pembahasan yang akan dijabarkan oleh peneliti. Ketiga, Triangulasi yakni proses chek dan recheck antara satu sumber data dengan sumber data lainnya.⁴ Hal ini memungkinkan peneliti untuk mempermudah dalam proses penyimpulan data akhir. Dan yang keempat, Penyimpulan Akhir yakni proses analisis data untuk menghasilkan suatu kesimpulan tertentu terhadap permasalahan yang sedang diteliti.⁵ Kegiatan ini dilakukan untuk menyimpulkan data akhir sebagai hasil dari apa yang telah diteliti.

PEMBAHASAN

Penyebab Runtuhnya Kerajaan Mataram di Indonesia

Penyebab runtuhnya kerajaan Mataram di Indonesia ditinjau dari runtuhnya Kesultanan Mataram Islam dimulai ketika Sultan Agung kalah dalam sebuah misi yang bertujuan untuk merebut Batavia. Saat itu Sultan Agung berjuang menaklukkan seluruh wilayah Jawa dari tangan Belanda. Setelah peristiwa kekalahan tersebut, aspek ekonomi para masyarakat di Kesultanan Mataram Islam semakin melemah karena banyak masyarakat

³Muhtadin Abdul Mun'im *Metodologi Penelitian Untuk Pemula* (Sumenep: Pusedilam, 2014) Hal. 82

⁴Ibid Hal. 86

⁵Ibid Hal. 86

yang dikerahkan untuk menghadapi perang. Dengan demikian, pihak kerajaan serta masyarakat pun tidak mampu lagi memperbaiki kondisi ekonomi yang terjadi kala itu.

Keruntuhan Kesultanan Mataram Islam Juga disebabkan oleh adanya rasa dendam dan juga permusuhan dari Wangsa Sailendra kepada Jawa yang tidak pernah berhenti. Permusuhan ini terus menerus terjadi hingga Wangsa Isana meraih kekuasaan selanjutnya. Saat Mpu Sindok memimpin pemerintahan di Jawa Timur, pasukan Sriwijaya datang untuk menyerang wilayahnya. Pada akhirnya pertempuran pun terjadi di wilayah Anjung Ladang yang telah dikenal dengan sebutan kota Nganjuk, Jawa Timur. Pertempuran itupun dimenangkan oleh kubu Mpu Sindok.

Dengan begitu ketika menjadi kerajaan, Mataram pun menghadapi berbagai tantangan yang tak ringan. Tak kurang beragam pemberontakan dari orang dalam sendiri hingga serangan dan tekanan dari kekuatan asing, yakni VOC. Selama berdiri sebagai kerajaan, Mataram telah melahirkan raja-raja di Jawa. Dari sekian banyak raja yang dilahirkan oleh Mataram yang terkenal adalah Panembahan Senopati Sutawijaya sebagai pendiri dan Sultan Agung sebagai raja yang mengantarkan Mataram ke puncak kejayaan. Pasca Sultan Agung wafat Mataram mulai mengalami kemerosotan hingga terjadi perpecahan dan permusuhan di kalangan keluarga Keraton sendiri.

Kemerosotan demi kemerosotan itu tampak tak bisa dibendung dan diatasi. Akhirnya, kerajaan Mataram yang awalnya dibangun dengan susah payah itu pun dalam perjalanannya mengarungi waktu bukannya semakin besar tetapi semakin terpecah-pecah menjadi keraton-keraton kecil, terutama setelah kolonialisme asing berhasil menguasai dan mencengkramnya habis-habisan. Hingga saat ini sisa-sisa kerajaan Mataram masih terlihat dengan berdirinya Keraton Ngayogyakarta

Hadiningrat dan Keraton Mangkunegara dan Surakarta.⁶ Sampai kapan sisa-sisa kekuasaan Mataram ini bisa terus bertahan hingga di masa-masa yang akan datang? Akankah sisa-sisa kekuasaan Mataram ini akan terus bertahan di tengah gempuran waktu dan derapan zaman yang terus berubah dengan begini cepatnya? Wallahua'lam.

Jadi, keruntuhan Kesultanan Mataram Islam disebabkan oleh adanya rasa dendam juga permusuhan dari Wangsa sailendra kepada Jawa yang tidak pernah berhenti. Runtuhnya Mataram juga di akibatkan karena Sultan Agung kalah dalam memulai misi yang bertujuan untuk merebut Batavia. Sehingga terjadi perang besar antara Mataram dengan VOC di Batavia guna untuk memberi pelajaran kepada kongsi dagang Belanda yang suka memeras dan berbuat keji.

Perkembangan Islam Setelah Runtuhnya Kerajaan Mataram

Dalam pembahasan, perkembangan Islam setelah runtuhnya kerajaan Mataram ditinjau dari kejayaan kerajaan-kerajaan Islam diperkirakan berlangsung sekitar abad ke-13 hingga abad ke-16. Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dipengaruhi oleh maraknya lalu lintas perdagangan. Banyak pedagang-pedagang muslim dari India, Arab, Persia dan Tiongkok berbaur dengan masyarakat sehingga menyebabkan masyarakat Nusantara mudah berbaur dengan para pedagang muslim.

Kegiatan para pedagang yang singgah di Indonesia tidak hanya melalui pedagang. Terjadi juga pada beberapa kegiatan lainnya seperti perpindahan kebudayaan. Perpindahan kebudayaan adalah proses kebudayaan suatu unsur kebudayaan seperti bahasa, budaya, makanan dan agama dari suatu bangsa ke bangsa yang lain.⁷ Dalam perpindahan kebudayaan juga memiliki beberapa istilah seperti akulturasi dan

⁶ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*. Yogyakarta: Araska, 2020, hlm: 285

⁷ Tim Al Maktabah, *Kerajaan Mataram Islam*. Surabaya: PT. Al-Maktabah, 2008, hlm: 2

asimilasi. Akulturasi adalah perpindahan kebudayaan dalam suatu masyarakat tanpa menimbulkan kebudayaan baru.⁸ Sedangkan asimilasi adalah perpindahan kebudayaan dalam masyarakat yang menimbulkan kebudayaan baru (percampuran).⁹

Perpindahan kebudayaan di Indonesia terjadi bersamaan dengan kedatangan para pedagang. Pada awalnya mereka hanya singgah di Indonesia guna mengguna angin yang tepat untuk kembali berlayar. Pada masa persaingan itulah para pedagang berinteraksi dengan penduduk setempat dan menyebabkan terjadinya perpindahan kebudayaan. Salah satu cara berpindahnya kebudayaan adalah melalui pernikahan. melalui pengajaran dari para guru yang datang bersama dengan para pedagang melalui jalur pernikahan antara pendatang dengan penduduk setempat.

Para pedagang yang datang di Indonesia berasal dari berbagai negara dengan membawa berbagai pengaruh. Uniknya, bangsa kita pada masa itu mampu untuk membedakan pengaruh mana yang ingin diambil. Para pedagang yang datang antara lain berasal dari India, Cina, Srilanka, Mesir, Persia, dan Arab. Para pedagang India datang dengan membawa pengaruh agama dan kebudayaan Hindu-Buddha. Pengaruh tersebut membawa kepada perkembangan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha (India) di Indonesia. Peninggalan-peninggalan pengaruh Hindu-Buddha dapat kita lihat dalam bentuk candi-candi bersejarah seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan.

Selain pengaruh Hindu-Buddha, pengaruh lainnya yang mewarnai kebudayaan masyarakat Indonesia adalah dari agama Islam yang dibawa oleh para pedagang muslim. Sama seperti pengaruh Hindu-Buddha, masuknya agama Islam ke Indonesia juga ikut membangkitkan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia seperti kerajaan Samudera

⁸ Ibid, hlm: 2

⁹ Ibid, hlm: 2

Pasai dan Kesultanan Aceh di Aceh, kerajaan Demak, Kesultanan Banten, Kesultanan Cirebon, dan kerajaan Mataram Islam di Jawa serta Kesultanan Gowa-Tallo di Makassar. Agama Islam tidak hanya memengaruhi kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia, tetapi juga ikut memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan kebiasaan yang biasanya dipengaruhi oleh Hindu-Buddha.

Pada akhirnya perkembangan Islam mulai masuk ke kerajaan-kerajaan di seluruh penjuru tanah air seperti Jawa, Sumatera, Maluku, hingga Sulawesi. Masuknya Islam di Nusantara menjadi pertanda majunya berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berbagai aturan hidup yang sesuai dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam mulai dipraktekkan dan diimplementasikan di berbagai sendi kehidupan termasuk bidang ekonomi, sosial budaya hingga bidang politik. Bidang politik termasuk bidang yang semakin mendekatkan masyarakat kepada agama Islam kala itu.

Periode masuknya agama Islam ke Indonesia berbeda antara daerah yang satu dan yang lainnya. Menurut sejarawan Islam, Islam masuk ke tanah air untuk pertama kalinya di daerah Sumatera yaitu tepatnya pada abad ke-7 dan abad ke-8 Masehi.¹⁰ Tetapi ada beberapa perbedaan pendapat dalam menentukan waktu yang jelas mengenai masuknya agama Islam ke Indonesia. Ada yang menyebutkan agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi, tetapi ada juga yang menyebutkan pada abad ke-13 Masehi. Pada akhirnya disimpulkan bahwa, agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan penyebarannya dimulai pada abad ke-13 dengan berdirinya beberapa kerajaan Islam di Indonesia.

¹⁰ Tim Al Maktabah, *Kerajaan Mataram Islam*. Surabaya: PT. Al-Maktabah, 2008, hlm: 5

Padahal waktu itu sudah ada agama Hindu dan Buddha yang berkembang dan dianut oleh masyarakat kita. Agama dan budaya Islam dibawa masuk ke Indonesia oleh para pedagang dari Gujarat (India).¹¹ Oleh karena sama-sama dibawa oleh pedagang dari India, maka penduduk Indonesia yang sudah lebih dahulu akrab dengan pedagang India bisa dengan mudah berinteraksi dengan para pedagang tersebut. Bangsa Indonesia juga adalah bangsa yang terbuka dan ramah, sehingga semakin memudahkan terjadinya hubungan dengan para pendatang. Keistimewaan yang dimiliki agama Islam juga ikut memudahkan agama ini diterima oleh masyarakat Indonesia pada masa itu.

Kemudian, Islam masuk ke pulau Jawa pada tahun 475 H. masuknya ajaran Islam di bagian Timur hingga Maluku pada tahun 14 M juga dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan masyarakat dan pedagang muslim. Proses islamisasi di wilayah Kalimantan tepatnya wilayah Banjarmasin diperkirakan terjadi pada 1550 M. Adapun di wilayah bagian Sulawesi proses islamisasi ini berlangsung sekitar abad ke 15 M. Setelah semakin meleburnya ajaran Islam ke masyarakat saat itu maka kerajaan-kerajaan di tanah air pun mulai bercorak Islam. Beberapa kerajaan bercorak Islam pertama di Nusantara saat itu di antaranya ialah samudera Pasai, Perlak, Aceh Darussalam, Mataram, Gowa, Tallo, Ternate hingga Tidore di wilayah bagian Maluku.

Islam adalah agama yang universal, artinya setiap orang bebas memeluk agama Islam tanpa harus memenuhi syarat-syarat tertentu ataupun melalui suatu upacara tertentu.¹² Berbeda dengan agama Hindu yang menyatakan bahwa setiap orang dilahirkan sebagai Hindu, sehingga agama tersebut tidak bisa dianut bebas oleh kelompok lain. Islam juga tidak membedakan antara pemeluknya, seperti dengan sistem kasta

¹¹ Ibid, hlm: 5

¹² Tim Al Maktabah, *Kerajaan Mataram Islam*. Surabaya: PT. Al-Maktabah, 2008, hlm: 5

dalam agama Hindu. Bagi siapa saja yang ingin memeluk agama Islam cukup dengan menyebutkan dua kalimat *syahadat*, maka orang tersebut telah menadi muslim dan harus melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim. Penyebaran agama Islam di Indonesia juga dilakukan tanpa paksaan dan tanpa peperangan, namun secara damai dan melalui pendekatan-pendekatan dengan budaya setempat. Sehingga masyarakat pun bisa mengenal Islam tanpa harus meninggalkan kebudayaan aslinya. Jadi, Kejayaan kerajaan Kesultanan Mataram semakin berada di puncak. Di eranya, Sultan Agung berhasil menguasai banyak daerah kekuasaan di berbagai wilayah di Jawa. Kemajuan kerajaan Mataram Islam di bawah kepemimpinan Sultan Agung juga berhasil menyentuh banyak aspek kehidupan masyarakat. Beberapa di antaranya ialah pada bidang ekonomi, keagamaan, budaya, hukum dan pemerintahan.

PENUTUP

Dari penelitian yang telah saya lakukan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Penyebab runtuhnya kerajaan Mataram di Indonesia di sebabkan oleh runtuhnya Kesultanan kerajaan Mataram Islam ketika Sultan Agung kalah dalam sebuah misi yang bertujuan untuk merebut Batavia. Kesultanan Mataram semakin melemah karena banyak masyarakat yang dikerahkan untuk menghadapi perang dan masyarakat pun tidak mampu memperbaiki kondisi ekonomi yang terjadi kala itu. Keruntuhan Kesultanan Mataram Islam juga disebabkan oleh adanya dendam dan rasa permusuhan dari Wangsa Sailendra kepada Jawa yang tidak pernah berhenti. Pasca Sultan Agung wafat Mataram mulai mengalami kemerosotan yang awalnya di bangun susah payah itu pun dalam perjalanannya mengarungi waktu bukan semakin besar tetapi semakin terpecah-pecah menjadi keraton-keraton kecil, sehingga kolonialisme

asing berhasil menguasai dan mencengkramnya habis-habisan. 2) Perkembangan Islam setelah runtuhnya kerajaan Mataram di pengaruhi oleh maraknya lalu lintas perdagangan. Perkembangan Islam juga mulai masuk ke kerajaan-kerajaan di seluruh penjuru tanah air seperti Jawa, Sumatera, Maluku hingga Sulawesi. Masuknya Islam di Nusantara menjadi pertanda majunya berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dan masuknya agama Islam ke Indonesia juga ikut membangkitkan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Indoneisa seperti kerajaan samudera Pasai, kerajaan Demak dan kerajaan Mataram. Agama Islam tidak hanya memengaruhi kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia, tetapi juga ikut memberikan pengaruh kehidupan dan kebiasaan yang biasa di pengaruhi oleh Hindu-Buddha. Masuknya ajaran Islam di bagian Timur hingga Maluku pada tahun 14 M juga dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan dan pedagang muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- El-Ibrahim dan Noor, Moh. *Kerajaan Mataram Kuno*. Semarang: PT. Bengawan Ilmu, 2009.
- Mardiyono, Peri. *Tuah Bumi Mataram*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Mun'im, Muhtadi Abdul. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Sumenep: Studi Pustaka, 2014.
- Sugono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2016.
- Suharso dan Ana. *KBBI*. Semarang: CV. Widya Karya, 2017.
- Tim Al Maktabah, *Kerajaan Mataram Islam*. Surabaya: PT. Al-Maktabah, 2008.
- Hikmawati, Fenti. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006

Halaman ini sengaja dikosongkan